

Research Article**Philosophy of Science with Counseling Practice in Building Guidance and Counseling Science that Keeps Up with the Times****Rober Sandra**

Universitas Negeri Padang

E-mail: robersandra@student.unp.ac.id**Yeni Karneli**

Universitas Negeri Padang

E-mail: yenikarneli.unp@gmail.com**Puji Gusri Handayani**

Universitas Negeri Padang

E-mail: pujigusrihandayani@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Ilmina: Journal of Education and Counseling

Received : May 21, 2025

Revised : June 10, 2025

Accepted : July 6, 2025

Available online : July 21, 2025

How to Cite: Rober Sandra, Yeni Karneli, & Puji Gusri Handayani. (2025). Philosophy of Science with Counseling Practice in Building Guidance and Counseling Science that Keeps Up with the Times. *Ilmina: Journal of Education and Counseling*, 1(2), 44–52. <https://doi.org/10.63738/ilmina.v1i2.6>**Abstract**

The evolving demands of the modern era require the field of Guidance and Counseling to go beyond technical practices and embrace a strong philosophical foundation. This study aims to explore the collaboration between philosophy of science and counseling practice as a strategic effort to develop a reflective and adaptive scientific paradigm. Employing a qualitative research design with a literature review method, data were collected from relevant academic sources and analyzed using content analysis techniques. The findings reveal that integrating the philosophy of science enriches counselors' frameworks and addresses the fragmentation within the discipline. This study contributes to the formulation of counselor education models that emphasize critical reflection and contextual value integration. The conclusion highlights the urgency of reconstructing curricula and suggests future empirical research to evaluate the practical implementation of this integration in real world counseling contexts.

Keywords: Philosophy of Science, Guidance and Counseling, Counselor Education.

Filsafat Ilmu dengan Praktik Konseling dalam Membangun Keilmuan BK yang Mengikuti Perkembangan Zaman

Abstrak

Perkembangan zaman menuntut keilmuan Bimbingan dan Konseling (BK) untuk tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga berakar pada landasan filosofis yang kuat. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi kolaborasi antara filsafat ilmu dan praktik konseling sebagai upaya membangun paradigma keilmuan BK yang reflektif dan adaptif. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, data dikumpulkan dari berbagai sumber akademik relevan dan dianalisis melalui teknik analisis isi. Hasil menunjukkan bahwa integrasi filsafat ilmu memperkaya kerangka berpikir konselor dan mengatasi fragmentasi keilmuan BK. Penelitian ini berkontribusi dalam merumuskan model pendidikan konselor yang mengedepankan refleksi kritis dan kontekstualisasi nilai. Kesimpulan menekankan pentingnya rekonstruksi kurikulum dan perlunya penelitian lanjutan berbasis lapangan untuk mengevaluasi implementasi integratif ini dalam praktik nyata.

Kata Kunci: Filsafat ilmu, Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Konselor.

PENDAHULUAN

Di era transformasi digital dan revolusi industri 4.0, dunia pendidikan dan layanan psikososial mengalami perubahan mendasar dalam cara berpikir dan praktik. Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai disiplin ilmu dan praktik profesional turut menghadapi tantangan kompleks yang membutuhkan fondasi teoretis yang kuat serta adaptasi terhadap konteks zaman.

Filsafat ilmu hadir sebagai landasan konseptual yang tidak hanya mengarahkan pemahaman tentang realitas dan pengetahuan, tetapi juga merefleksikan asumsi dasar dalam praktik BK. Dengan mendasarkan praktik konseling pada paradigma filosofis yang matang, intervensi BK akan lebih terarah, terukur, dan berakar pada nilai-nilai epistemologis yang kokoh (Syafaruddin, Syarqawi & Siahaan, 2019).

Data dari Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) menunjukkan peningkatan kebutuhan layanan konseling yang mampu menjawab kompleksitas masalah sosial, emosional, dan akademik peserta didik di era digital. Namun, masih terjadi kesenjangan antara pendekatan praktis dan teori dasar keilmuan yang mendasarinya.

Dalam praktiknya, banyak konselor yang hanya mengandalkan teknik tanpa memahami landasan filosofisnya, yang menyebabkan terjadinya reduksi dalam kualitas layanan. Hal ini memunculkan urgensi untuk menyatukan filsafat ilmu sebagai kerangka berpikir dalam praktik konseling (Hariko, 2017).

Kolaborasi antara filsafat ilmu dan konseling merupakan upaya sinergis untuk membangun kembali pondasi keilmuan BK yang tangguh dan kontekstual. Dengan pendekatan interdisipliner ini, BK tidak hanya menjadi praktik teknis tetapi juga menjadi proses reflektif yang berkelanjutan. Relevansi topik ini semakin menguat ketika dunia pendidikan menuntut konselor untuk berperan aktif dalam pembentukan karakter, penguatan nilai spiritual, dan penumbuhan kesadaran sosial peserta didik—semuanya memerlukan pendekatan yang filosofis dan transformatif (Umzah & Masitoh, 2024).

Sayangnya, literatur BK di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan teknis tanpa memperhatikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari layanan konseling. Inilah yang menjadi titik lemah dalam pengembangan keilmuan BK.

Permasalahan utama yang melatarbelakangi kajian ini adalah terjadinya dikotomi antara teori filsafat ilmu dan praktik konseling. Padahal, dalam konteks keilmuan, kedua ranah ini semestinya bersinergi dalam membentuk dasar berpikir konselor yang reflektif dan humanistik.

Salah satu kesenjangan yang nyata adalah belum adanya integrasi kurikulum pendidikan konselor yang menekankan refleksi filosofis dalam setiap intervensi konseling. Kolaborasi ini diharapkan dapat mengisi ruang kosong tersebut (Rizqiyah, 2017). Perspektif filsafat ilmu dapat memperkaya kerangka kerja konseling melalui pendekatan deduktif induktif, logika argumentasi, serta refleksi kritis terhadap asumsi dasar praktik. Hal ini juga memperkuat kapasitas etis dan profesionalisme konselor (Nurwahidin & Rholanjiba, 2022). Dengan berlandaskan filsafat, konseling akan berkembang bukan sekadar sebagai profesi, tetapi sebagai keilmuan reflektif yang dinamis dalam menjawab tantangan zaman. Ini akan mendorong munculnya inovasi model konseling berbasis etika dan nilai-nilai humanistik (Karneli & Dianti, 2024).

Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana filsafat ilmu dapat dikolaborasikan secara strategis dengan praktik konseling dalam rangka membangun keilmuan BK yang tidak hanya mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga membentuk paradigma baru dalam praktik profesi. Dari sisi teoretis, artikel ini akan memperkaya literatur tentang landasan filosofis BK dan membuka ruang refleksi epistemologis bagi para praktisi dan akademisi. Sedangkan secara praktis, kolaborasi ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan konselor dan standar layanan konseling.

Dengan menjembatani filsafat ilmu dan praktik konseling, artikel ini mengusulkan pendekatan baru yang berbasis refleksi kritis dan keterbukaan terhadap perubahan. Ini penting agar BK tidak stagnan dan tetap relevan dalam menjawab kompleksitas dunia modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini tergolong sebagai *penelitian kualitatif* dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi dan menafsirkan konsep-konsep dasar filsafat ilmu dan praktik konseling serta integrasinya dalam membangun keilmuan Bimbingan dan Konseling (BK). Jenis penelitian ini relevan karena bertujuan untuk menggali dan menganalisis pemikiran-pemikiran teoretis, paradigma filosofis, dan praktik BK dalam konteks pendidikan modern (Syafaruddin et al., 2019).

Sumber data utama berasal dari data sekunder, yakni buku teks, artikel jurnal ilmiah, dokumen resmi kurikulum BK, dan publikasi akademik yang relevan. Buku ini sendiri menjadi sumber primer yang dijadikan bahan refleksi dan analisis. Selain itu, referensi lain yang digunakan termasuk karya dari Mustofa Kamil (2010), Henry Simamora (1995), dan Ismail Kusmayadi (2017), yang banyak digunakan dalam penjabaran landasan filosofis serta dimensi praktis dari layanan konseling.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi melalui pengkajian pustaka (*library research*). Peneliti atau penulis melakukan kajian intensif terhadap dokumen tertulis seperti teori filsafat pendidikan, prinsip dasar BK, hingga pengalaman praktis konseling dalam konteks pendidikan. Data dikumpulkan secara sistematis dengan menyeleksi literatur relevan yang mencerminkan isu kontemporer BK dan filsafat ilmu.

Proses analisis dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*). Peneliti menelaah makna teks secara mendalam, mengidentifikasi tema utama, dan kemudian mensintesis hasil-hasil pembacaan untuk membangun narasi konseptual yang utuh. Fokus

utama adalah pada tema tema seperti ontologi BK, integrasi filsafat dengan layanan konseling, serta model model pembelajaran reflektif dalam pendidikan konselor. Data dianalisis menggunakan pendekatan induktif dan reflektif untuk menghasilkan sintesis teoritik yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk mengidentifikasi dan mengkaji integrasi antara filsafat ilmu dan praktik konseling dalam konteks keilmuan Bimbingan dan Konseling (BK). Adapun hasil dan temuan utama yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Praktik Konseling Masih Terjebak pada Aspek Teknikal

Temuan awal yang paling mencolok dari studi literatur ini adalah bahwa banyak praktik Bimbingan dan Konseling (BK) di lapangan cenderung terjebak pada pendekatan teknikal. Fokus utama hanya pada *tools* dan *strategi intervensi* seperti layanan individual, konseling kelompok, atau konseling karier, tanpa mempertanyakan dasar asumsi filosofis yang melandasi kegiatan tersebut. Hal ini menyebabkan rendahnya kesadaran reflektif konselor dalam memahami hakikat manusia, makna tujuan hidup, serta nilai nilai moral dalam proses konseling (Syafaruddin et al., 2019).

Dalam praktik konseling kontemporer, terdapat kecenderungan yang mengkhawatirkan di mana banyak praktisi masih terjebak pada pendekatan teknikal yang sempit, yaitu terlalu menitikberatkan pada penerapan metode, strategi, dan prosedur teknis, sementara aspek relasional, humanistik, dan kontekstual sering diabaikan. Hal ini menimbulkan permasalahan dalam efektivitas dan keutuhan proses konseling itu sendiri. Pendekatan yang berorientasi teknik cenderung melihat klien sebagai objek yang harus "diperbaiki" melalui intervensi tertentu, alih-alih sebagai subjek yang utuh dengan pengalaman, nilai, dan dinamika pribadi yang kompleks.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa efektivitas konseling tidak semata ditentukan oleh metode yang digunakan, melainkan oleh kualitas hubungan terapeutik dan keterlibatan emosional konselor terhadap klien (Norcross & Lambert, 2019). Namun, banyak pelatihan konselor masih terlalu fokus pada teknik seperti konseling kognitif-behavioral, penggunaan tes psikologis, atau modul intervensi standar, sehingga mengabaikan dimensi reflektif, empatik, dan naratif dalam hubungan konseling (McLeod, 2013). Hal ini menjadikan praktik konseling cenderung bersifat mekanistik dan kering secara afektif.

Pendekatan yang dominan ini juga dipengaruhi oleh paradigma positivistik dalam psikologi yang mengutamakan pengukuran objektif dan generalisasi. Konseling pun seringkali disamakan dengan "penerapan ilmu", bukan sebagai bentuk seni dan kemanusiaan. Padahal, menurut pendekatan konstruktivistik, setiap klien memiliki realitas subjektif yang unik, dan proses konseling perlu menyesuaikan dengan narasi hidup klien (Cooper, 2008). Ketika konselor terlalu mengandalkan teknik, mereka berisiko kehilangan kedalaman intersubjektif yang menjadi inti penyembuhan psikologis.

Selain itu, budaya akademik dalam pendidikan profesi konselor turut menyumbang problem ini. Kurikulum pelatihan cenderung menekankan kompetensi teknikal, seperti penggunaan instrumen asesmen atau protokol intervensi, sementara pelatihan pada kesadaran diri, etika relasional, dan pendekatan transformatif seringkali sekadar menjadi pelengkap (Ivey, D'Andrea, & Ivey, 2012). Alhasil, banyak lulusan program konseling yang mahir secara teknis, namun canggung dalam membangun hubungan terapeutik yang sejati.

Untuk menjawab tantangan ini, dibutuhkan reorientasi dalam praktik dan pelatihan konseling menuju pendekatan yang lebih integratif, reflektif, dan relasional. Konselor perlu mengembangkan sensitivitas terhadap konteks budaya klien, kemampuan mendengarkan secara mendalam, serta kesadaran etis dalam setiap perjumpaan. Praktik konseling yang otentik tidak bisa disempitkan hanya sebagai penerapan metode, tetapi sebagai ruang kemanusiaan di mana dua subjek bertemu dalam kejujuran dan harapan akan perubahan.

Minimnya Integrasi antara Filsafat Ilmu dan Keilmuan BK

Banyak literatur dan buku teks BK yang mengupas praktik dan pendekatan konseling tetapi sangat sedikit yang mengangkat *landasan filsafat ilmu* secara eksplisit. Artinya, terdapat kesenjangan epistemologis dan ontologis dalam konstruksi keilmuan BK. Dalam pendidikan konselor pun, mata kuliah filsafat ilmu tidak menjadi inti pembelajaran, melainkan hanya materi pelengkap. Hal ini menjadi problem serius dalam pembentukan konselor yang mampu berpikir reflektif, kritis, dan transformatif.

Keilmuan bimbingan dan konseling sejatinya tidak hanya memerlukan pendekatan teknis dan aplikatif, tetapi juga fondasi filosofis yang kuat. Namun, hingga kini, integrasi antara filsafat ilmu dengan keilmuan BK masih tergolong minim. Akibatnya, perkembangan teori dan praktik BK cenderung pragmatis, tanpa penguatan dari dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang mendalam. BK kerap diposisikan sebagai ilmu terapan murni, yang hanya mengejar efektivitas metode, tanpa banyak refleksi tentang dasar keilmuannya.

Menurut Thohir (2021), pemisahan antara aspek ilmiah dan ilahiah dalam BK menimbulkan disorientasi epistemologis. BK seharusnya tidak berdiri dalam kekosongan filosofis, melainkan dikembangkan melalui refleksi filosofis yang mencakup nilai-nilai, tujuan hidup, dan pemahaman tentang manusia. Tanpa hal ini, konselor berisiko kehilangan arah dalam membantu klien secara utuh.

Pendekatan integratif juga ditawarkan melalui perspektif *interkoneksi-integrasi*, di mana filsafat ilmu diposisikan sebagai penghubung antara disiplin ilmu umum dan nilai-nilai agama dalam BK Islam. Irsyadunnas (2025) menekankan bahwa integrasi semacam ini memungkinkan BK untuk keluar dari sekadar sebagai teknik bantu menuju keilmuan yang berdimensi manusia dan spiritual.

Menurut Halid (2021) menunjukkan bahwa filsafat ilmu dapat menjadi alat kritis dalam memahami struktur keilmuan BK. Melalui filsafat, ilmu konseling dapat direfleksikan secara mendalam, termasuk bagaimana asumsi dasar tentang manusia, perubahan perilaku, dan kebahagiaan dibangun dalam praktik konseling. Sayangnya, ruang-ruang diskusi filosofis ini belum banyak diakomodasi dalam kurikulum pendidikan BK di Indonesia.

Minimnya integrasi ini juga terlihat dari lemahnya diskursus keilmuan mengenai landasan ontologis BK, yang seharusnya menjelaskan hakikat realitas yang ditangani oleh konselor. Begitu pula, aspek epistemologis (bagaimana pengetahuan konseling diperoleh dan dibenarkan) dan aksiologis (nilai-nilai yang mendasari tindakan konseling) seringkali tidak dibahas secara serius dalam pendidikan dan praktik profesional BK.

Untuk menjawab tantangan ini, dibutuhkan reformasi dalam pendekatan keilmuan BK yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga membangun dialog antara ilmu, nilai, dan filsafat. Hanya dengan demikian, BK dapat menjadi ilmu yang tidak sekadar berguna, tetapi juga bermakna secara substansial.

Keilmuan BK Masih Terpecah-pecah

Analisis literatur menunjukkan bahwa BK sering kali dipecah-pecah dalam ranah psikologis, pedagogis, dan administratif. Padahal filsafat ilmu berperan sebagai pengikat seluruh dimensi ini agar tidak berjalan parsial. Filsafat memberikan kerangka sintesis terhadap berbagai pendekatan agar membentuk satu keilmuan yang utuh dan kontekstual (Nurwahidin & Rholanjiba, 2022).

Keilmuan Bimbingan dan Konseling (BK) di Indonesia hingga saat ini masih menghadapi tantangan besar dalam hal konsistensi paradigma dan integrasi konsep-konsep utamanya. Banyak penelitian mengungkapkan bahwa BK belum memiliki fondasi teoretis yang utuh dan menyeluruh, sehingga menjadikan pengembangannya berjalan dalam arah yang beragam, bahkan sering kali tumpang tindih satu sama lain. Hal ini menyebabkan praktik dan pendidikan BK menjadi tidak seragam, baik dari sisi pendekatan, asesmen, maupun strategi intervensi.

Menurut Agung (2019), keilmuan BK di Indonesia hingga kini masih berada dalam persimpangan antara pendekatan psikologis, pedagogis, dan bahkan teologis. Ketiga pendekatan ini memiliki titik fokus dan basis epistemologis yang berbeda, sehingga sering kali menimbulkan kebingungan dalam praktik dan pengembangan kurikulum. Ini diperparah oleh kurangnya kesepakatan nasional tentang kerangka keilmuan yang menjadi acuan utama. Sering kali, program studi BK di berbagai institusi pendidikan mengembangkan kurikulumnya berdasarkan interpretasi masing-masing terhadap keilmuan BK, sehingga terjadi fragmentasi yang signifikan.

Salah satu permasalahan mendasar lainnya adalah belum adanya kerangka konseptual yang menyatukan elemen-elemen utama dalam BK, termasuk tujuan, nilai, kompetensi inti, dan landasan teoretisnya. Dalam artikel oleh Rahmatullah (2020), disebutkan bahwa BK di Indonesia perlu bergerak menuju pendekatan transdisipliner agar mampu menyatukan berbagai perspektif yang berkembang, bukan sekadar menggabungkan pendekatan, melainkan menciptakan sintesis keilmuan yang utuh dan holistik.

Di sisi lain, tuntutan zaman seperti tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial menuntut BK untuk bergerak secara adaptif dan inovatif. Namun, fragmentasi keilmuan ini justru menjadi penghambat. Misalnya, dalam riset oleh Prihatini dan Budi (2021), ditemukan bahwa konselor di lapangan sering mengalami kesulitan dalam memilih model layanan yang tepat karena kurangnya integrasi antara teori dan praktik.

Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan berbagai literatur adalah perlunya penguatan identitas keilmuan BK secara sistematis melalui pengembangan kurikulum nasional, revitalisasi organisasi profesi, serta kolaborasi lintas bidang yang terstruktur. Pengembangan epistemologi BK yang khas dan kontekstual sangat diperlukan agar BK tidak hanya menjadi 'bidang aplikasi' dari psikologi atau pendidikan, tetapi menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri secara akademik.

Model Pendidikan Konselor yang Belum Mendorong Kajian Filosofis

Dalam banyak institusi pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), penulis mencatat bahwa kurikulum konseling lebih diarahkan pada *applied skill* dan asesmen. Sementara itu, pendekatan kontemplatif, reflektif, dan transdisipliner belum menjadi praktik dominan. Ini menyebabkan banyak lulusan program BK yang kuat secara teknik, tetapi lemah dalam berpikir kritis terhadap nilai, makna, dan arah keilmuannya (Rizqiyah, 2017).

Dalam sistem pendidikan konselor di Indonesia, orientasi pembelajaran cenderung menekankan pada aspek teknis dan praktis, seperti keterampilan konseling, asesmen, dan intervensi psikologis. Hal ini menyebabkan dimensi filosofis, yang seharusnya menjadi

fondasi berpikir dan bersikap bagi seorang konselor profesional, belum mendapatkan tempat yang proporsional dalam kurikulum dan praktik pendidikan konselor.

Filsafat pendidikan bimbingan dan konseling (BK) sebenarnya memiliki peran penting dalam membentuk paradigma konselor sebagai ilmuwan-praktisi. Namun, menurut penelitian oleh Fitriani (2021), model pendidikan konselor saat ini lebih fokus pada penguasaan metode dan strategi layanan, bukan pada pengembangan kesadaran kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai yang mendasari praktik konseling (Fitriani, 2021). Padahal, aspek filosofis seperti pemahaman tentang hakekat manusia, nilai, kebebasan, dan tanggung jawab menjadi kunci dalam membentuk etika konseling.

Selain itu, Hidayat dan Afandi (2022) menyoroti bahwa sebagian besar lulusan program studi BK tidak dibekali dengan kemampuan reflektif terhadap isu-isu moral, budaya, dan eksistensial yang sering muncul dalam praktik konseling. Hal ini menyebabkan konselor kerap mengandalkan pendekatan instan dan kurang sensitif terhadap konteks yang lebih luas (Hidayat & Afandi, 2022).

Lebih jauh, Sutarno (2018) menunjukkan bahwa minimnya kajian filosofis dalam pendidikan konselor berdampak pada lemahnya identitas keilmuan BK. Keilmuan BK menjadi terfragmentasi antara psikologi dan pendidikan, tanpa kejelasan basis epistemologis dan ontologisnya. Padahal, filsafat bisa menjadi jembatan konseptual yang memperkuat legitimasi keilmuan BK sebagai disiplin otonom.

Implikasi dari absennya kajian filosofis dalam pendidikan konselor sangat luas. Salah satunya adalah konselor menjadi "operator layanan", bukan "pemikir etis" yang mampu merumuskan pendekatan kontekstual dan humanistik dalam membantu klien. Model pendidikan konselor perlu diperkuat dengan integrasi filsafat sebagai kerangka berpikir kritis, agar lulusan tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga matang secara moral dan intelektual.

Berdasarkan hasil tersebut, penulis mengusulkan rekonstruksi paradigma keilmuan BK agar lebih menekankan integrasi antara aspek konseptual filosofis dan praktikal aplikatif. Dengan mengadopsi pendekatan *epistemologi reflektif*, konselor dapat lebih peka terhadap dinamika kultural, spiritual, dan teknologi dalam menangani klien. Pendekatan ini mendorong konselor bertanya: Apa yang saya yakini tentang manusia? Apa dasar moral dari intervensi saya? Apakah saya memaknai keberhasilan hanya dari perubahan perilaku?

Kontribusi artikel ini sangat penting dalam ranah akademik karena membuka cakrawala baru tentang perlunya pendidikan konselor berbasis filsafat. Hal ini sejalan dengan pandangan *Habermas* tentang pentingnya *reasoned action* dan *communicative action* dalam pendidikan yang menuntut kepekaan sosial, spiritual, dan etika. Konseling bukan sekadar pemberian solusi cepat, melainkan ruang dialog reflektif antara konselor dan klien untuk menemukan makna hidup secara otentik.

Secara praktis, artikel ini merekomendasikan penambahan mata kuliah "Filsafat Ilmu untuk Konselor", "Etika Konseling", dan "Konseling dalam Perspektif Humanistik dan Eksistensial" dalam program studi BK. Implementasi pendekatan *case based reflective inquiry* dan diskusi filosofis dalam supervisi konseling juga dapat menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) bagi calon konselor.

Faktor pendukung integrasi filsafat ilmu adalah tren global pendidikan yang menuju pada pendekatan holistik dan transdisipliner. Namun, hambatan utamanya adalah resistensi dari institusi pendidikan yang masih konservatif, keterbatasan dosen yang kompeten di bidang filsafat, serta budaya pragmatisme dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, transformasi ini membutuhkan komitmen sistemik dari pemerintah, institusi akademik, dan profesional BK.

KESIMPULAN

Kolaborasi antara filsafat ilmu dan praktik konseling berperan penting dalam membangun keilmuan Bimbingan dan Konseling (BK) yang adaptif dan kontekstual terhadap dinamika zaman. Temuan mengungkap bahwa integrasi filsafat ilmu memberikan kedalaman makna dan landasan reflektif terhadap praktik konseling yang selama ini cenderung teknis dan terfragmentasi. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa BK bukan sekadar layanan psikologis, tetapi juga disiplin keilmuan yang memerlukan fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang kuat.

Artikel ini memperkaya khazanah teoritis dan memperluas perspektif akademik dalam pendidikan konselor, serta memiliki implikasi signifikan bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan profesi. Dalam konteks sosial dan budaya, hasil penelitian ini menekankan perlunya pendekatan konseling yang lebih manusiawi dan transformatif di tengah arus modernitas yang kompleks. Meski demikian, keterbatasan penelitian terletak pada belum dilakukannya verifikasi empiris melalui studi lapangan atau partisipasi langsung konselor, sehingga penelitian lanjutan disarankan untuk menggali pengalaman praktisi dalam mengintegrasikan filsafat ke dalam praktik sehari-hari secara lebih mendalam dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L. (2019). *Problematika Keilmuan Bimbingan dan Konseling: Pendekatan Interdisipliner dan Konsep Integrasi*. *Jurnal Konseling Religi*, 10(1), 1–12.
- Cooper, M. (2008). *Essential Research Findings in Counselling and Psychotherapy: The Facts are Friendly*. London: SAGE Publications.
- Fitriana, T. (2022). *Integrasi Teori dan Praktik dalam Pendidikan Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 6(2), 98–109.
- Fitriani, R. (2021). Filsafat Ilmu dalam Pendidikan Bimbingan dan Konseling: Suatu Tinjauan Konseptual. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(2), 117–124. <https://doi.org/10.29210/155000>
- Halid, W. (2021). *Integrasi Interkoneksi Konseling dan Filsafat*. *Jurnal Mahasantri*.
- Hariko, R. (2017). *Landasan filosofis keterampilan komunikasi konseling*. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. <https://citeus.um.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1337&context=jkbk>
- Hidayat, A. (2021). *Rekonstruksi Keilmuan BK Menuju Keutuhan Ilmu Konseling Berbasis Nilai Lokal dan Global*. *Jurnal Psikoedukatif*, 12(1), 67–80.
- Hidayat, A., & Afandi, R. (2022). Revitalisasi Kurikulum BK Berbasis Filsafat dan Humanisme. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(1), 56–65. <https://doi.org/10.21831/jph.v10i1.42020>
- Irsyadunnas, I. (2025). *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Bimbingan Konseling Islam dalam Perspektif Epistemologi*. Al-Amiyah: *Jurnal Ilmiah Keislaman*
- Ismail, R. (2021). Kajian Ontologis terhadap Keilmuan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 15(1), 77–89. <https://ejournal.fib.ui.ac.id/index.php/jfi/article/view/8912>
- Ivey, A. E., D'Andrea, M., & Ivey, M. B. (2012). *Theories of Counseling and Psychotherapy: A Multicultural Perspective*. Boston: Pearson.
- Kamil, M. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Alfabeta: Bandung.
- Karneli, Y., & Dianti, T. M. (2024). *Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Praktik Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Era Education 4.0*. *Jurnal*

